



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# 1. BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

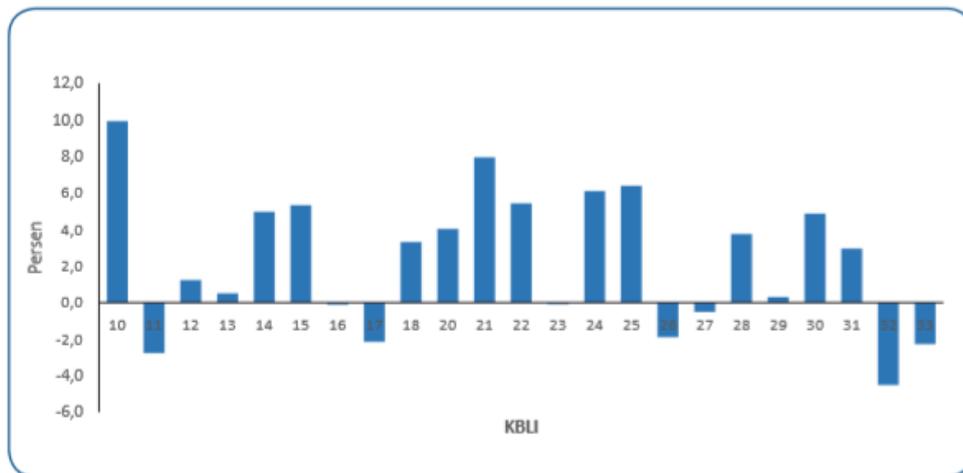
Di era globalisasi ini, persaingan dalam dunia usaha semakin ketat terutama pada industri manufaktur. Hal ini dikarenakan industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2017). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sektor industri masih menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan pencapaian 20,16% pada tahun 2017. Adapun subsektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada kuartal IV-2017, yaitu industri makanan dan minuman sebesar 13,76%, industri mesin dan perlengkapan 9,51%, industri logam dasar 7,05%, serta industri tekstil dan pakaian jadi 6,39%. Pencapaian ini di atas pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,07% sepanjang tahun 2017 (Hidayat, 2018).

Melihat pentingnya peran sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional, maka diperlukannya indikator untuk mengamati perkembangan industri manufaktur. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) yaitu indeks

produksi sebagai indikator utama, sedangkan nilai output, jumlah tenaga kerja, dan produktivitas sebagai indikator pendukung. Produksi industri manufaktur di tingkat besar dan sedang (IBS) tahun 2017 naik 4,74% dibandingkan tahun 2016 yang hanya naik 4,01%. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh naiknya produksi industri makanan yang mengalami kenaikan 9,93%. Pertumbuhan industri makanan pada 2017 memiliki andil sebesar 27,09% terhadap total produksi IBS. Pertumbuhan tersebut disusul oleh naiknya produksi industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional sebesar 7,94%, industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya sebesar 6,39%, industri logam dasar sebesar 6,09%, dan industri karet, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 5,43% (Badan Pusat Statistik, 2018).

**Gambar 1.1**

**Pertumbuhan Industri Manufaktur Besar dan Sedang 2017**



Perkembangan industri manufaktur juga dapat dilihat dari Indonesia yang dinilai sebagai basis produksi industri manufaktur terbesar di ASEAN. Jika dilihat dari *manufacturing value added (MVA)* yang diterbitkan oleh UNIDO (*United Nations Industrial Development Organization*), Indonesia menempati posisi

tertinggi di ASEAN dengan MVA Indonesia yang mencapai 4,84 persen, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5 persen (Deny, 2018). Berdasarkan *United Nations Industrial Development Organization (UNIDO)*, MVA Indonesia menempati peringkat ke-9 di dunia. Peringkat ini sejajar dengan negara Brazil dan Inggris, bahkan lebih tinggi dari Rusia, Australia, dan negara ASEAN lainnya (Iksan, 2017). Kinerja industri manufaktur yang aktif ini menunjukkan bahwa persaingan antar perusahaan industri manufaktur akan meningkat sehingga untuk meningkatkan daya saingnya perusahaan-perusahaan dapat melakukan ekspansi dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, untuk membantu upaya ekspansi industri manufaktur diperlukannya bantuan dari para investor dan juga kreditor dalam hal memenuhi kebutuhan pendanaan bagi perusahaan-perusahaan. Para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan dalam penanaman modal dan pemberian kredit dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai indikator pemilihan keputusan.

Seperti pada kasus PT Tiga Pilar Corpora yang mengurangi kepemilikan sahamnya di PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), Tbk dengan melakukan aksi jual saham AISA setelah kasus hukum yang menimpa PT Indo Beras Unggul, cucu usaha AISA, pada pertengahan tahun 2017. Per akhir Juli 2017, Tiga Pilar Corpora tercatat masih menguasai 29,1% kepemilikan saham AISA atau sebanyak 936,55 juta saham. Setelah terungkap kasus yang menimpa PT IBU, Tiga Pilar Corpora semakin agresif melepas saham AISA. Pada akhir tahun 2017, PT Tiga Pilar Corpora telah menjual saham AISA-nya sebanyak 228,12 juta saham sehingga kepemilikan Tiga Pilar Corpora atas AISA tinggal 22,01% (Prasetyo, 2018). Pada tanggal 29 Juni 2018, total kepemilikan saham Tiga Pilar Corpora di AISA hanya

tersisa 169,86 juta saham AISA. Jumlah tersebut setara dengan 5,28% dari seluruh saham beredar (Prasetyo, 2018). Aksi jual saham ini dilatarbelakangi oleh penghentian kegiatan operasional bisnis beras setelah kasus hukum yang menimpa PT Indo Beras Unggul. Lalu aksi jual ini dilakukan karena hasil laporan keuangan per 31 Desember 2017 yang dirilis oleh AISA yang menunjukkan hasil AISA tercatat menderita rugi bersih sebesar Rp 551,9 miliar. Padahal, per 31 Desember 2016, AISA masih mencetak laba bersih senilai Rp 581 miliar. Di akhir tahun 2017, *price to book value (PBV)* saham AISA sebesar 0,35 yaitu lebih kecil daripada *PBV* tahun 2016 yaitu sebesar 1,58 (IDX, 2018). AISA juga memiliki ancaman gagal bayar utang. Pada Kamis tanggal 5 Juli 2018, AISA harus membayar bunga Obligasi TPS Food I/2013 dan biaya ijarah atas Sukuk Ijarah TPS Food I/2013. Total bunga kedua surat utang tersebut Rp 46,12 miliar. Padahal, dalam keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia yang dirilis akhir pekan lalu, Sekretaris Perusahaan AISA Ricky Tjie mengatakan, posisi kas perusahaan per 26 Juni 2018 hanya sebesar Rp 48 miliar. Jumlah kas tersebut bisa jadi memang mencukupi untuk membayar bunga utang yang jatuh tempo dua hari mendatang. Namun, pada 19 Juli 2018 AISA juga harus membayar fee ijarah atas Sukuk Ijarah TPS Food II/2016 senilai Rp 63,3 miliar. Kinerja yang buruk dan risiko pembayaran bunga utang itu membuat tekanan ke harga saham AISA semakin menjadi (Prasetyo, 2018). Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa, kinerja perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang menurun akibat pemberhentian kegiatan operasional yang disebabkan kasus hukum kecurangan beras dan kerugian yang dialaminya beserta dengan ancaman tidak mampu

membayar bunga utang mengakibatkan kurangnya minat PT Tiga Pilar Corpora sebagai pemegang saham dan investor saham AISA untuk melakukan investasi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hal ini menyebabkan PT Tiga Pilar Corpora untuk melakukan aksi pelepasan saham yang mengakibatkan tekanan harga saham AISA. Tekanan pada harga saham AISA ini menyebabkan penurunan harga saham AISA dan penurunan harga saham ini mengakibatkan penurunan pada *PBV* atau nilai perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Menurut Harmono (2014) pada Pasaribu *et al.* (2016), nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan (Widodo dan Kurnia, 2016). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* merupakan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. *PBV* menunjukkan seberapa besar penghargaan pasar terhadap nilai buku saham perusahaan.

Adapun banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan enam faktor yaitu kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi. Faktor yang pertama adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan

keputusan perusahaan mengenai bagaimana cara perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya apakah akan diinvestasikan kembali atau dibagikan kepada pemegang saham (Oktavia, 2013 dalam Putra dan Lestari 2016). Kebijakan dividen di proksikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)* dengan membandingkan dividen per saham dengan *earnings per share (EPS)*. *DPR* yang tinggi menunjukkan dividen yang dibagikan perusahaan untuk para pemegang saham juga tinggi. Perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi akan memiliki harga saham yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan pembagian dividen yang tinggi para investor akan menarik minat para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan sehingga permintaan saham pun meningkat. Dengan meningkatnya permintaan saham, harga saham akan tinggi. Disaat harga saham lebih tinggi dari nilai buku saham maka akan membuat nilai perusahaan menjadi tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilhamsyah dan Soekotjo (2017), menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio (CR)* yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang likuid akan lebih diminati oleh investor maupun kreditor karena dianggap bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus dan memiliki uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset

lancar yang tinggi dibandingkan kewajiban utang jangka pendeknya. Aset lancar yang lebih ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya untuk pendanaan dalam kegiatan operasionalnya seperti membeli *inventory* atau persediaan. Dengan *inventory* tersebut perusahaan dapat meningkatkan penjualannya. Disaat penjualan meningkat dengan *cost* yang efisien maka laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan memiliki kemungkinan untuk membagikan dividen juga tinggi. Dengan hal tersebut minat investor untuk membeli saham perusahaan akan meningkat sehingga permintaan saham pun meningkat. Peningkatan permintaan saham ini akan menyebabkan harga saham perusahaan tinggi. Harga saham yang tinggi dan lebih besar dari nilai buku saham menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada Oktrima (2017), likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga adalah profitabilitas. Menurut Harahap (2010:305) dalam Nurmindia, Isyuardhana dan Nurbaiti (2016) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan (*gross profit margin*), total aset (*return on investement/return on asset*) maupun modalnya sendiri (*return on equity*). Proksi yang digunakan untuk variabel ini adalah *Return on Asset (ROA)*. *ROA* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus dalam mengolah

asetnya dan dapat memperoleh laba bersih yang tinggi. Laba tinggi yang didapatkan ini memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen lebih kepada para pemegang saham. Kemungkinan pembagian dividen ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Oleh karena itu permintaan saham akan meningkat dan harga saham akan tinggi. Disaat harga saham tinggi lebih dari nilai buku saham perusahaan maka nilai perusahaan juga tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai saham.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dicerminkan pada total aset, nilai pasar saham, dll. Proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan adalah Logaritma Natural Total Aset ( $Ln$  *Asset*). Perusahaan yang besar memiliki aset yang banyak pula untuk membantu dalam kinerja kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksinya yang menyebabkan penjualan perusahaan akan tinggi. Penjualan perusahaan yang tinggi pada *cost efficient* akan menghasilkan laba yang tinggi. Laba tinggi yang didapatkan ini dapat memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat. Meningkatnya permintaan atas saham perusahaan akan menyebabkan peningkatan pada harga saham. Disaat harga saham tinggi melebihi nilai buku saham maka nilai perusahaan juga akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Putra

dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kelima adalah keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan suatu perusahaan. Sumber pendanaan bisa didapatkan dari sumber internal maupun eksternal. Menurut Rodoni dan Ali (2010:3) dalam Haryadi (2016), umumnya terdapat dua sumber pendanaan yaitu menerbitkan saham atau melakukan hutang. Proksi yang digunakan untuk mengukur keputusan pendanaan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Perusahaan yang memiliki *DER* yang rendah menunjukkan utang yang dimiliki perusahaan juga rendah yang berartikan bahwa biaya bunga yang ditanggung oleh perusahaan juga rendah. Biaya bunga rendah ini akan menyebabkan komponen pengurang pada laba juga rendah. Oleh karena itu laba yang akan diperoleh perusahaan akan lebih tinggi. Laba tinggi tersebut dapat memungkinkan perusahaan untuk melakukan pembagian dividen. Pembagian dividen ini akan menarik minat investor untuk menanamkan uangnya ke perusahaan tersebut. Dengan permintaan akan saham perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan juga akan meningkat. Harga saham yang tinggi ini disaat melebihi nilai buku saham perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Penelitian Haryadi (2016) menunjukkan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang terakhir adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut pengalokasian dana yang berasal dari dalam maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk

investasi (Purnamasari *et al.*, 2009 dalam Haryadi 2016). Proksi yang digunakan untuk keputusan investasi adalah *Total Asset Growth (TAG)*. Di saat perusahaan melakukan investasi, maka total aset perusahaan akan meningkat. Dengan peningkatan tersebut, aset yang dapat dipakai perusahaan untuk kegiatan operasionalnya pun meningkat sehingga perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga penjualan perusahaan akan tinggi. Penjualan perusahaan yang tinggi pada *cost efficient* akan menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan pembagian dividen. Hal ini menyebabkan para investor untuk tertarik menanamkan uangnya kepada perusahaan tersebut dan karena permintaan akan saham meningkat maka harga saham pun akan menjadi tinggi. Harga saham yang tinggi ini jika melebihi nilai buku saham maka mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi juga. Penelitian Haryadi (2016) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel keputusan pendanaan dan keputusan investasi yang mengacu pada penelitian Haryadi (2016),
2. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek

penelitian pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013.

Dari pembahasan tersebut nilai perusahaan merupakan hal yang penting untuk mencapai salah satu tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Dengan nilai perusahaan yang tinggi, persepsi investor dan kreditor terhadap perusahaan pun menjadi positif dan dapat menarik para investor untuk menanamkan modal dan kreditor untuk memberikan kredit pada perusahaan. Sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki nilai perusahaan yang rendah maka kemungkinan para investor untuk menanamkan modal dan kreditor untuk memberikan kredit pada perusahaan menjadi kecil. Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya topik yang dibahas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

2. Variabel dependen nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*.
3. Variabel independen kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)*.
4. Variabel independen likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio (CR)*.
5. Variabel independen profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*.
6. Variabel independen ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Logaritma Natural Total Aset (*SIZE*).
7. Variabel independen keputusan pendanaan diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
8. Variabel independen keputusan investasi diproksikan dengan *Total Asset Growth Ratio (TAG)*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Beberapa masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Keputusan Pendanaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan?

6. Apakah Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengaruh positif Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.
3. Pengaruh positif Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
4. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
5. Pengaruh negatif Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan.
6. Pengaruh positif Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajer perusahaan dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan keuangan pada perusahaan yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan.

## 2. Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi para investor dalam menanamkan modal dalam suatu perusahaan manufaktur.

## 3. Kreditor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi para kreditor bila ingin memberikan pinjaman pada perusahaan manufaktur.

## 4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan masukan serta wawasan pengetahuan akan kinerja keuangan, keputusan keuangan, serta nilai perusahaan.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dapat memberikan gambaran secara singkat mengenai pembahasan dan pemahaman atas penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bab dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan proposal ini.

## BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka berisi kerangka teori yang menjelaskan mengenai pandangan-pandangan teoritis yang berkaitan dengan pokok permasalahan proposal ini. Kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis yang berisi identifikasi dan menjelaskan dugaan adanya pengaruh antara variabel-variabel yaitu kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai pemilihan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengujian hipotesis.

## BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

## BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pemaparan simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.